

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

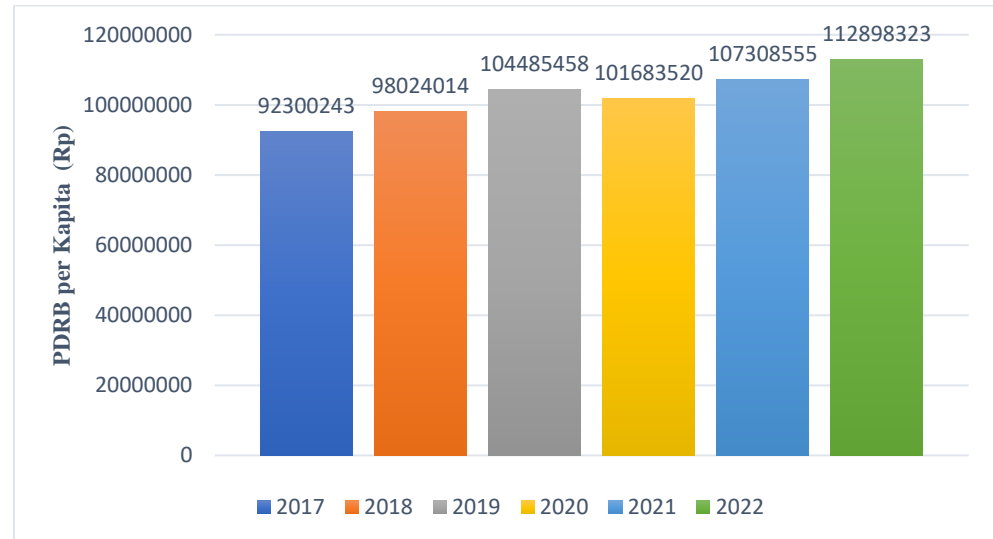
### **1.1. Latar Belakang**

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai kota pelajar. Hal ini dilatarbelakangi sejarah pendirian sekolah Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara di daerah Yogyakarta. Selain itu, Provinsi DIY juga menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang cukup digemari wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor pendukung, seperti sejarah, kebudayaan dan sistem pemerintahannya yang masih menganut sistem monarki, serta memiliki panorama alam yang indah (Marwahid, 2022).

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata menjadikan DIY sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), di mana terdapat berbagai objek pariwisata berbasis kebudayaan dan pendidikan (Hadi, 2018). Selain itu, Provinsi DIY juga memiliki banyak objek wisata alam yang tersebar di seluruh daerah Provinsi DIY, seperti pantai Parangtritis, Hutan Pinus Mangunan, wisata alam Kalibiru, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi pemerintah Provinsi DIY karena dapat dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian daerah. Sebagai daerah wisata, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tergolong stabil. Hal ini dapat dilihat dari grafik pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan pada

beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY disajikan pada grafik berikut:

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023

Berdasarkan grafik yang disajikan pada gambar 1.1, diketahui bahwa angka pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY cenderung mengalami peningkatan pada rentang tahun 2017 hingga 2022. Sepanjang tahun 2017 hingga 2019, pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY cenderung mengalami peningkatan yang cukup stabil. Peningkatan ini terjadi di semua sektor usaha, namun didominasi oleh sektor konstruksi. Dominansi sektor konstruksi ini disebabkan adanya proyek pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta, serta pembangunan infrastruktur pendukung terutama JJLS (Jalur Jalan Lintas Selatan) (Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Penurunan drastis terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar -0,03%. Penurunan ini merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda

seluruh negara di dunia. Sepanjang tahun 2020, sektor pariwisata di Provinsi DIY mengalami keterpurukan, terutama pada sektor perhotelan.

Pertumbuhan negatif juga terjadi di sebagian besar provinsi di Indonesia. Sektor informasi dan komunikasi, serta jasa kesehatan dan sosial menjadi dua sektor dengan kontribusi terbesar pada tahun ini yakni sebesar 19,7% dan 19,18%. Dominansi kedua sektor ini juga merupakan dampak dari pandemi Covid-19. Sektor informasi dan komunikasi turut andil dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi berbasis digital. Hal ini tidak lepas dari luasnya jangkauan internet di hampir seluruh daerah Indonesia (Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020). Sektor kesehatan menjadi sektor unggulan kedua di tahun ini yang secara langsung berkontribusi dalam penanganan kasus Covid-19 (Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021).

Sepanjang tahun 2021, pertumbuhan Provinsi DIY mengalami kenaikan drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini juga tidak lepas dari peran pemerintah dalam menurunkan kasus Covid-19 melalui kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Sektor unggul pada tahun ini terjadi pada sektor jasa lainnya serta informasi dan komunikasi, sebesar 21,53% dan 16,169%. Sedangkan sepanjang tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY didominasi oleh sektor transportasi dan pergudangan. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2023), mencatat adanya

peningkatan jumlah kendaraan bermotor dan angkutan umum yang berkontribusi mendukung pertumbuhan ekonomi di sektor transportasi.

Ketersediaan infrastruktur menjadi kunci penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Atmaja dan Mahalli, 2019). Sebagai daerah wisata, Provinsi DIY memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Tingginya tingkat mobilitas di Provinsi DIY membuat jalan menjadi salah satu infrastruktur penting untuk mendukung kegiatan perekonomian. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan mobilitas dari pusat kegiatan ekonomi ke daerah lain, sehingga akan menghasilkan kelancaran transaksi perekonomian dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain infrastruktur jalan, ketersediaan infrastruktur listrik dan air bersih juga termasuk faktor krusial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Listrik sebagai sumber energi akan memudahkan kegiatan perekonomian masyarakat. Selain itu, pasokan air bersih juga termasuk salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang sering digunakan untuk memasak, dan sanitasi (Lisnawati, 2021).

Pemerintah Provinsi DIY terus berupaya melakukan pembangunan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Marwahid, 2022). Pengembangan pariwisata di Provinsi DIY dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal tersebut tampak dari pembangunan infrastruktur pariwisata pada beberapa sektor. Pengembangan wisata ini tentunya akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang secara

tidak langsung akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY (Hadi, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY menyebutkan bahwa, perkembangan infrastruktur jalan, listrik, dan air di daerah Provinsi DIY cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Data perkembangan pembangunan infrastruktur di daerah Provinsi DIY disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1. Data Perkembangan Infrastruktur di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Tahun	Jenis Infrastruktur		
	Jalan (Panjang Jalan (Km))	Listrik (Energi yang Dijual (KWH))	Air (Produksi Air Bersih Menurut Sumbernya (ribu m <sup>3</sup> ))
2017	4.368	2.724.481.439	45.137
2018	4.370	2.857.050.465	52.423
2019	4.361	3.036.154.950	57.904
2020	4.361	3.029.221.443	71.803
2021	4.361	3.108.390.005	81.663
2022	4.449	3.326.607.115	91.523

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023

Berdasarkan data yang tersedia pada tabel 1.1, dapat diketahui adanya perkembangan infrastruktur di daerah Provinsi DIY yang ditandai dengan adanya penambahan panjang jalan, peningkatan jumlah daya listrik terjual, serta penambahan jumlah produksi air bersih menurut sumbernya. Hal ini tentunya sangat mendukung kegiatan ekonomi yang ada di Provinsi DIY sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY.

Selain dari sektor infrastruktur, peningkatan kualitas SDM juga ikut andil dalam pengembangan pariwisata. Peningkatan kualitas SDM

pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sangat penting dalam meningkatkan daya saing yang unggul (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021). Ekonomi kreatif merupakan kegiatan perekonomian dengan sebuah gagasan untuk menghasilkan suatu ide tertentu yang memiliki nilai jual. Ekonomi kreatif yang telah muncul akan menjadi sebuah komponen penting terciptanya sebuah inovasi baru (Arifianti dan Alexandri, 2017). Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia dinilai cukup pesat yang dibuktikan pada tahun 2019, sektor ekonomi kreatif berkontribusi senilai Rp1.105 triliun terhadap PDB Nasional. Hal ini menjadikan Indonesia meraih peringkat 3 dalam pemberian PDB negara yang berasal dari ekonomi kreatif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Provinsi DIY termasuk salah satu daerah yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia (Putri dan Kristanto, 2021). Oleh sebab itu, pengembangan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi DIY difokuskan pada ekonomi kreatif berbasis budaya. Ekonomi kreatif berbasis budaya sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang menjadi modal utama dalam menciptakan sebuah ide kreativitas yang bernilai ekonomi (Hasanah, 2015). Ekonomi kreatif tidak hanya dilihat dari unsur ekonomi dan budaya, namun juga dari pemikiran atau ide kreatif yang berasal dari kearifan lokal suatu daerah. Kemampuan ini dapat ditingkatkan sebagai sebuah produk berbasis lokal yang

menggunakan teknologi canggih sehingga menjadi sebuah keunikan dan karakteristik suatu daerah (Putri dkk., 2021).

Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan produk budaya. Keunikan ini umumnya didasarkan pada potensi sumber daya alam, sejarah, dan sosial lingkungan (Putri dkk., 2021). Provinsi DIY memiliki sistem pemerintahan menarik yang masih menganut sistem monarki. Hal ini dilatarbelakangi sejarah panjang berdirinya kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat sejak tahun 1755 hingga penegasan keistimewaan pemerintahan DIY oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2012 yang telah diatur oleh Undang-Undang. Perjalanan panjang kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat hingga menjadi Provinsi DIY memiliki nilai budaya tinggi yang dapat menarik wisatawan (Siregar, 2020).

Selain itu, peninggalan bangunan kerajaan seperti Istana Air Tamansari, Kraton Yogyakarta, Pura Pakualam, serta berbagai artefak budaya dilindungi yang menjadikan produk budaya Provinsi DIY tetap terjaga dan memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung (Kharismawati dkk., 2017). Selain itu, berbagai kesenian khas Jawa, seperti geguritan, tembang, tarian, lukisan, gamelan, kerajinan, dan ukiran juga menjadi produk budaya yang terpelihara di Provinsi DIY hingga saat ini (Siregar, 2020).

Terdapat beberapa sub sektor ekonomi kreatif berbasis budaya yang ada di DIY, seperti wisata sejarah, kuliner, kerajinan tangan, busana, kerajinan batik, pertunjukan budaya, dan lain sebagainya. Dari beberapa sub sektor ekonomi kreatif di Provinsi DIY, terdapat beberapa sub sektor

yang paling berkembang adalah kuliner dan seni pertunjukan (Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, 2023). Berkembangnya pariwisata di Provinsi DIY mendorong munculnya berbagai varian kuliner khas Provinsi DIY. Setiap daerah di Provinsi DIY memiliki ciri khas kuliner yang sering dijadikan buah tangan oleh para wisatawan, seperti Bantul yang terkenal dengan geplak, Gunungkidul dengan tiwul, Kulonprogo dengan gaplek, Sleman dengan salak, dan Kota Yogyakarta yang terkenal dengan bakpia (Ilmu Sejarah, 2017).

Pada sub sektor pertunjukan, pementasan wayang kulit masih menjadi favorit para wisatawan. Pertunjukan ini sering digelar oleh Kraton Yogyakarta yang merupakan bagian dari ritual fungsional istana. Pementasan wayang kulit di Kraton Yogyakarta merupakan upaya pemerintah provinsi dalam melestarikan warisan budaya bangsa sekaligus menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kraton Yogyakarta. Pertunjukan lain yang terkenal adalah pertunjukan sendratari (seni, drama, dan tari) Ramayana yang biasa digelar di Candi Prambanan, dan Purawisata *Amphitheater*. Selain kedua pertunjukan ini, terdapat beberapa pertunjukan lain seperti angguk, gelog lesung, dan jathilan. Selain itu, berbagai upacara adat daur hidup dan keagamaan juga mengundang wisatawan untuk datang ke Provinsi DIY (Ilmu Sejarah, 2017).

Setiap daerah memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda, sehingga pertumbuhan ekonomi di suatu daerah masih menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur kinerja perekonomian



suatu daerah. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pembangunan infrastruktur jalan, listrik, dan air terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY pada rentang tahun 2012-2022.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini, meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh pembangunan infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh pembangunan infrastruktur air terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembangunan infrastruktur air terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **1.4. Manfaat**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai informasi dan pengetahuan bagi penulis terkait pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY.
2. Sebagai bahan literatur bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai refleksi dan tolak ukur pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY.
4. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan pemerintah Provinsi DIY dalam menentukan arah kebijakan ekonomi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi ditahun berikutnya.

#### **1.5. Ruang Lingkup**

Guna memaksimalkan hasil penelitian diperlukan ruang lingkup batasan penelitian supaya penelitian lebih terarah serta menghindari pelebaran pokok masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola pertumbuhan ekonomi yang dikaji pada penelitian ini adalah PDRB Provinsi DIY yang didasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Pembangunan infrastruktur yang dikaji pada penelitian ini meliputi infrastruktur jalan, listrik, air.
3. Pola pertumbuhan ekonomi yang dikaji pada penelitian ini difokuskan dalam rentang waktu 2012-2022.